



# Dinamika Resiliensi Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Asisten Rumah Tangga

Alifah Nur Irfani<sup>1</sup>, Rusman<sup>2</sup>, Aji Mulyana<sup>3</sup>

Fakultas Hukum, Universitas Suryakencana; [aliffanurirfani@gmail.com](mailto:aliffanurirfani@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis resiliensi orang tua dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak oleh seorang asisten rumah tangga di Malang. Kekerasan terhadap anak terutama yang dilakukan oleh pihak yang dipercaya seperti asisten rumah tangga, menjadi pengalaman traumatis yang membutuhkan respons adaptif dari orang tua. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit, mengelola emosi, dan menemukan solusi efektif dalam mengatasi tekanan. Faktor-faktor yang mendukung resiliensi meliputi dukungan keluarga, keyakinan spiritual, dan akses informasi terkait penanganan trauma anak. Di sisi lain, tantangan terbesar yang dihadapi adalah stigma sosial dan rasa bersalah yang dirasakan oleh orang tua. Studi ini memberikan wawasan mengenai pentingnya intervensi psikologis, penguatan dukungan komunitas, serta kebijakan yang memastikan keamanan anak di lingkungan rumah tangga. Kasus ini menarik perhatian publik dan menjadi sorotan media, menyoroti pentingnya perlindungan terhadap anak serta resiliensi orang tua korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review dengan proses membaca dan mengevaluasi literatur penelitian yang berkaitan dengan keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua korban memiliki resiliensi yang baik.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Orang tua, Kekerasan, Anak, Asisten Rumah Tangga

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1145>

Correspondence: Alifah Nur Irfani  
Email: [aliffanurirfani@gmail.com](mailto:aliffanurirfani@gmail.com)

Received: 13-11-2024

Accepted: 04-12-2024

Published: 11-01-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study analyzes the resilience of parents in dealing with cases of child abuse committed by a domestic helper in Malang. Child abuse, especially when perpetrated by a trusted individual such as a domestic helper, becomes a traumatic experience that requires an adaptive response from parents. Resilience is defined as the ability to recover from difficult situations, manage emotions, and find effective solutions to cope with pressure. The factors supporting resilience include family support, spiritual beliefs, and access to information related to child trauma management. On the other hand, the greatest challenges faced are social stigma and the guilt experienced by parents. This study provides insights into the importance of psychological interventions, strengthening community support, and policies ensuring the safety of children in household environments. This case has drawn public attention and the media spotlight, emphasizing the importance of child protection and parents' resilience as victims' guardians. This study used a literature review approach, involving the process of reading and evaluating research literature related to the focus of the study. The results revealed that the parents of the victims exhibited good resilience.

**Keywords:** Resilience, Parents, Violence, Children, Domestic Helper

## Pendahuluan

Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai generasi penerus bangsa yang akan datang, orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu membimbing dan mengajar anak-anaknya hingga mereka menikah dan mandiri, dalam hubungan antara orang tua dan anak merupakan ikatan lahir dan batin yang tidak bisa diputuskan oleh hukum, namun dalam kehidupan masyarakat terutama di Indonesia, kita masih sering menemui perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai pelanggaran hak-hak anak, perbuatan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) tersebut dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pihak internal seperti keluarga maupun eksternal yang seperti orang lain (Yohanes & Yusuf, 2024). Berita mengenai kekerasan terhadap anak dan korban yang diakibatkan oleh kekerasan tersebut telah muncul dalam berita belakangan ini. Kekerasan terhadap anak adalah isu sosial yang serius dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak.

Salah satu bentuk kekerasan yang tidak terlihat adalah kekerasan yang dilakukan oleh asisten rumah tangga, yang memiliki akses langsung terhadap anak di lingkungan domestik, berita mengenai kekerasan tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat menginginkan agar pelaku kekerasan tersebut diadili, perlindungan terhadap anak dan orangtua hanya diberikan oleh pemerintah melalui undang-undang, tindakan kekerasan merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat, kekerasan terhadap anak yang bisa dikatakan kekerasan secara fisik dan psikis yang dialaminya, permasalahan penganiayaan kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat ataupun di lingkungan keluarga adalah kekerasan yang kian hari semakin berkembang. (Alisyah & Ahmad, 2022) Berdasarkan data terbaru dari sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI-PPA), terdapat 19.273 kasus kekerasan anak di Indonesia di pertengahan tahun 2024, korban laki-laki 4.169 dan 16.719 korban perempuan kasus tersebut meliputi berbagai jenis kekerasan seperti fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, dan penelantaran. Di tahun 2024 kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2023.

Pada ketentuan pasal 5 Undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (selanjutnya disingkat penghapusan KDRT) setiap individu dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarga. Salah satu bentuk kekerasan yang termasuk adalah kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh asisten rumah tangga. Kronologi kasus tersebut yaitu kasus penganiayaan anak Aghnia Punjabi terjadi pada 28 Maret 2024, berdasarkan catatan pengadilan, IPS menganiaya CA selama tiga jam pada saat itu, aghnia dan suaminya tidak ada di rumah karena bekerja di luar kota. Namun, keduanya mengetahui penganiayaan IPS terhadap anak mereka berkat rekaman kamera CCTV. Berdasarkan rekaman CCTV, IPS memukul anak CA berkali-kali menggunakan ujung buku cerita yang tebal. Anak dari CA juga terlihat dibanting dan didorong oleh ART. Selanjutnya, IPS meneteskan minyak kutus-kutus ke mata CA dengan sadis, menyebabkan mata CA membengkak. Keesokan harinya, Aghnia pulang ke rumah dan melihat banyaknya luka lebam di wajah dan tubuh anaknya. Aghnia kemudian

bertanya kepada IPS yang sedang mengikuti CA. Namun, ketika ditanya IPS berkilah bahwa CA terluka karena jatuh. Aghnia yang curiga memeriksa CCTV dan menemukan bukti penganiayaan. Berdasarkan foto-foto yang dibagikan oleh Aghnia di media sosial, terlihat bahwa anaknya mengalami luka lebam di wajahnya. Setelah menemukan hal tersebut, Aghnia langsung melaporkan mantan suster anaknya ke Polresta Malang Kota. Perkara ini bermula dari suster memberitahu orang tua korban tentang cedera anak mereka akibat jatuh, terdapat memar di bagian mata sebelah kiri dan kening bagian tengah atas, ujar Kapolresta Malang Kota Kombes Pol Budi Hermanto pada Sabtu (30/3/2024). Setelah menerima laporan, IPS segera ditahan oleh kepolisian dan akan menghadapi sidang. Setelah penangkapan, polisi menyita beberapa barang bukti seperti buku cerita, minyak kutus-kutus, dan botol susu yang digunakan untuk memukul CA.

Saat ini, akibat tindakannya, tersangka IPS menghadapi ancaman Pasal 80 ayat 2 Undang-Undang (UU) No. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak direvisi melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, begitu pula dengan Pasal 80 ayat 2 UU tersebut. Pada tahun 2014, terbitlah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Kapolresta Malano telah menetapkan sanksi penjara selama 5 tahun dan denda minimal Rp100 juta untuk pelaku kekerasan menggunakan benda atau barang. Jika kasus-kasus tersebut terus dibiarkan, akan berdampak pada berkurangnya anak-anak untuk berkembang maksimal dan hidup layak. Tidak tertutup kemungkinan bahwa apabila ketidakpedulian negara terhadap hal ini dapat menyebabkan generasi-generasi masa depan tidak memiliki kemampuan mental dan intelektual yang memadai untuk meneruskan perjalanan bangsa Indonesia. (Yohanes & Yusuf, 2024)

Perlindungan terhadap anak bertujuan agar hak-hak mereka tetap terjaga, termasuk perlindungan dari kekerasan, prinsip keadilan bagi anak menjadi fokus dalam pemberian perlindungan hukum (Hartley & Bartels, 2022) Perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban kekerasan diatur dalam hukum internasional dan hukum nasional, pada hukum Internasional, perlindungan hukum terhadap anak diatur dalam konvensi hak anak, salah satu aspek yang diperkenalkan adalah memberikan perlindungan hukum bagi anak, demikian pula dengan hukum nasional, hak-hak anak sangat diutamakan, termasuk hak anak untuk mendapat perlindungan hukum dalam kasus kekerasan terhadap anak, kekerasan fisik terhadap anak sangat memprihatinkan, anak yang mengalami kekerasan fisik memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan (Ramadhan et al., 2024), pengalaman traumatis yang dialami oleh anak dapat menghambat pertumbuhan jiwa sehingga pertumbuhan dan perkembangannya terhambat. Anak tidak boleh menjadi sasaran tindakan sewenang-wenang atau perlakuan tidak manusiawi dari siapa pun. Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa perlindungan anak melibatkan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dan hak-hak mereka terlindungi sepenuhnya agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan serta terhindar dari kekerasan dan diskriminasi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka secara wajar. Masalah yang

dihadapi oleh anak-anak sangat dramatis dan menyedihkan, karena mereka memiliki keterbatasan fisik dan mental yang membuat mereka rentan terhadap risiko dan bahaya.

Anak-anak masih bergantung pada orang dewasa di sekitarnya untuk melindungi mereka. Meskipun sudah dilakukan upaya, realitasnya masih banyak anak yang memerlukan perlindungan istimewa di tengah Masyarakat, dan masih terdapat banyak anak yang menjadi korban kekerasan fisik (dalam Yohanes & Yusuf, 2024) membesarkan anak sangat penting dan sangat bergantung pada kasih sayang orang tua, kekuatan orang tua membantu keluarga menjadi kuat secara mental terhadap tekanan internal dan eksternal dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak, mereka adalah pilar utama yang memberikan perlindungan, keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga, peran keluarga dalam kehidupan sangat strategis dan penting. Resiliensi orang tua dalam situasi ini menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana mereka mengatasi trauma yang dialami oleh anak.

Resiliensi Menurut Reivich & Shatte (dalam Yohanes & Yusuf, 2024) resiliensi merupakan kemampuan untuk melewati dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit atau masalah yang timbul dalam kehidupan, tetap tegar dalam kondisi tertekan, dan bahkan menghadapi kesulitan atau trauma yang dialami dalam perjalanan hidupnya, orang tua yang memiliki resiliensi tinggi cenderung memiliki kompetensi personal yang baik, standar tinggi, kegigihan, percaya diri, toleran terhadap efek negatif, dan mampu menghadapi tekanan, memiliki kendali diri yang positif dan tingkat spiritualitas yang tinggi tentu penting untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui kegiatan positif agar dapat meningkatkan resiliensi.

Fenomena saat ini berdampak pada meningkatnya kekerasan terhadap anak dalam keluarga, pelecehan anak bersifat fisik, seperti mencubit, memelintir, atau memukul, mencekik, menyikut, menusuk, menendang, menggigit, menyambar, atau meludahi anak-anak yang dianiaya, memaksa mereka dalam posisi yang menyakitkan, melukai, menghancurkan, atau merusak harta benda anak-anak yang dianiaya, kekerasan terhadap anak juga dapat berbentuk kekerasan psikologis seperti penghinaan, pencemaran reputasi, pencemaran nama baik yang keji, pencemaran nama baik (baik terhadap seseorang, kelompok atau negara). Dari perspektif sosiologis, dinamika keluarga dan struktur sosial memainkan peran penting dalam respons terhadap kekerasan domestik. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga mencakup pandangan positif, spiritualitas, kesepakatan antar anggota keluarga, fleksibilitas, komunikasi, manajemen keuangan, waktu yang dihabiskan bersama, minat rekreasi bersama, rutinitas dan ritual, serta dukungan sosial.

Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada sumber daya yang disediakan oleh orang lain sebagai bantuan dalam mengatasi masalah, baik sebagai pertukaran sumber daya untuk mengatasi masalah maupun dalam bentuk dukungan, informasi, dan emosional. Adapun faktor eksternal dan faktor internal resiliensi dari teori Wagnild & Young, antara lain yaitu faktor eksternal dan faktor internal. faktor eksternal resiliensi termasuk berpengalaman di masa kecil, seperti menjalin hubungan akrab dengan lingkungan sekitar dan menjadi panutan

yang membawa kebahagiaan serta memberikan kontribusi positif bagi keluarga, faktor internal termasuk sifat seseorang, harga diri yang tinggi, keyakinan pada diri sendiri, dan hubungan interpersonal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari perincian penelitian sebelumnya terlihat adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, persamaan terletak pada penggunaan beberapa variabel yang mempengaruhi, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan uraian tersebut juga dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “ Dinamika Resiliensi Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Terhadap Anak Oleh Asisten Rumah Tangga “ Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat memberikan pengetahuan mendalam mengenai sejauh mana resiliensi orang tua dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang melibatkan pengkajian terhadap artikel jurnal yang di publikasikan antara tahun 2021 hingga 2024.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan literatur review. Pendekatan literatur review adalah proses mendapatkan, membaca, dan mengevaluasi literatur penelitian yang berkaitan dengan keterkaitan rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Spesifikasi penelitian bersifat deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Jenis sumber data penelitian ini berupa sumber data paper, yaitu sumber data yang menyajikan data-data yang telah di sajikan berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan resiliensi orang tua menghadapi kasus kekerasan terhadap anak. Teknik pengumpulan data yaitu dengan pengumpulan data *Library research* dapat diartikan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka. Penulis dapat melakukan proses pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan melalui jurnal dan artikel ilmiah sebagai referensi, yang kemudian dibandingkan untuk memperoleh data yang relevan dengan judul penelitian yang dikaji.

## Hasil Dan Pembahasan

Menurut cabang ilmu bahasa, konsep resiliensi berasal dari sebuah kata *resilience* yang merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi dan pulih ke keadaan semula (Nashori, 2021). Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi merupakan proses penyesuaian ketika seseorang menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, ataupun sumber-sumber signifikan yang dapat menimbulkan stres pada individu. (Southwick et al., 2014) Seseorang yang memiliki sifat yang tangguh akan dengan mudah menyesuaikan gaya hidupnya saat merasa bahwa cara lama tidak lagi sesuai dengan keadaan, sehingga memudahkan adaptasi terhadap perubahan kehidupan di masa depan, kemampuan untuk bertahan akan membantu seseorang mengatasi tantangan hidup dan berupaya menemukan

cara untuk melepaskan tekanan tersebut, contohnya dengan cara memaafkan, seseorang yang memiliki ketangguhan secara emosional dapat mengembangkan diri menjadi individu yang kuat dengan menyadari pelajaran dari pengalaman yang sulit, serta mampu menghadapi rasa sakit dengan memberikan pengampunan. Penelitian lain telah memperkuat hasil yang menunjukkan bahwa terapi pemaafan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat ketahanan diri, pemaafan terapi memungkinkan seseorang untuk memperkuat kekuatan batin, menjelajahi dimensi spiritualitas, mengasah rasa syukur terhadap hidup, memperbaiki hubungan antarpribadi, meningkatkan motivasi untuk menjaga diri, serta merumuskan kembali prioritas hidup individu (McCullough et al., 2006).

Ada empat tingkatan pengalaman yang bisa dirasakan seseorang ketika mereka menghadapi situasi yang penuh tekanan, menurut O'Leary dan Ickovics (Coulson, 2006), salah satunya adalah tahap penurunan semangat dimana seseorang merasa lelah atau menyerah setelah menghadapi ancaman atau kondisi yang menekan. Tingkatan ini terjadi saat seseorang mengalami kelelahan yang terlalu berat baginya, hasil dari orang yang berada pada tingkat ini mungkin mengalami depresi, pada tahap ini, individu sulit untuk mencapai atau memulihkan kembali fungsi psikologis dan emosional yang positif setelah mengalami situasi yang menekan. Dampak dari pengalaman yang menekan dapat membuat seseorang kesulitan untuk berfungsi secara normal, pemulihan merupakan kondisi di mana individu mampu pulih dari gangguan psikologis dan emosionalnya, serta dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan, meskipun masih membawa efek dari perasaan negatif yang pernah dirasakannya. Dengan demikian, seseorang bisa kembali melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar. Mereka juga dapat menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang tangguh, berkembang pesat (*Thriving*) saat ini.

Pada tahap ini, individu tidak hanya mampu kembali ke tingkat fungsi sebelumnya, tetapi juga mampu melampaui tingkat tersebut dalam beberapa aspek. Pengalaman yang dialami oleh individu memberikan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup, bahkan mendorong mereka supaya selalu tumbuh dan berkembang menuju perbaikan diri yang lebih baik. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai suatu proses yang terjadi pada tingkat individu, tetapi juga dalam kerangka ekologi dan perkembangan yang menghasilkan gagasan resiliensi keluarga yang melibatkan interaksi antara individu dan ketahanan keluarganya, keberhasilan keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah psikologis seperti kekerasan anak sangat penting. Dukungan dari kelompok, masyarakat, dan terutama keluarga dapat sangat membantu individu dalam mengatasi kesulitan dan bangkit dari situasi sulit yang dihadapi. Keluarga terbentuk sebagai sistem pertama dalam kehidupan setiap individu, dimana keberadaannya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah, bergaul, dan berkembang.

Orang tua korban mengalami perubahan dalam dirinya yang terlihat dari timbulnya perasaan negatif seperti kesedihan, rasa negatif yang timbul di hati orang tua dari korban. Menurut Charney (*survival* adalah cara individu merespons situasi sulit yang mereka hadapi. *Survival* adalah keadaan di mana seseorang terjatuh dalam situasi sulit yang

membuatnya sulit untuk memulihkan fungsi psikologis dan emosinya yang positif. Orang yang sedang mengalami masa sulit umumnya menunjukkan banyak perasaan negatif sebagai respons terhadap keadaan menantang yang dihadapi, namun mereka tetap berusaha bertahan menghadapi cobaan tersebut, orang tua tetap tegar menghadapi situasi sulit yang dihadapi tanpa menyerah di tengah kehadiran emosi negatif, orang tua berusaha mengatasi dan menghadapi tantangan yang ada dengan penuh kesabaran. Penyebabnya terletak pada peran faktor eksternal yang mendukung, orang tua korban percaya bahwa bantuan dari individu terdekat seperti teman dan keluarga membantu mereka mengatasi kondisi sulit dengan baik. Kondisi ini juga dikenal dengan istilah *recovery*

Seseorang akan mengalami peningkatan yang positif setelah melewati tantangan yang dihadapinya, mereka mampu pulih dan mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif meskipun dalam proses yang berjalan perlahan (Coulson, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah memenuhi karakteristik sebagai individu yang tangguh, ini juga dikenal dengan sebutan *thriving*. Seseorang yang sedang mengalami masa keberhasilan umumnya bisa belajar dari tantangan yang dihadapi dan mengaplikasikan pelajaran tersebut pada situasi sulit berikutnya. Di sini, orang tua umumnya memanfaatkan berbagai strategi *coping* yang berbeda. Mereka menggunakan pendekatan *emotion-focused* untuk mengurangi stres dengan lebih memperhatikan perasaan, serta *problem-focused* untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Usaha koping ini adalah langkah pemulihan dari dampak stres atau reaksi yang dirasakan, baik secara fisik maupun mental, seperti ketidaknyamanan atau tekanan yang dirasakan.

Pendekatan koping yang berfokus pada masalah melibatkan penggunaan tingkat kemarahan, mengambil risiko, isolasi, dan kompromi untuk mengubah situasi atau menyelesaikan masalah secara aktif (Maryam, 2017). Sebagai contoh, orang tua dapat mencari sokongan dari lingkungan sosial, menetapkan jadwal yang lebih teratur untuk keluarga, atau meminta bantuan dari para ahli terkait. Emy Aghnia, yang lebih dikenal sebagai Aghnia Punjabi, merasa bersalah karena harus menghadapi ketidaknyamanan yang disebabkan oleh keinginan tidak enak dari anak sulungnya, CA. Dalam sejumlah unggahan cerita di Instagram, Aghnia dengan tulus mengungkapkan perasaannya bahwa kekerasan yang dialami anaknya disebabkan oleh kesalahan dan kurangnya kehati-hatian dirinya. Meski harus diakui, Aghnia juga merasakan dampak psikologis sebagai seorang orang tua dari kekerasan yang dialami anaknya.

Dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat sangat berpengaruh bagi orang tua korban, sekaligus mereka juga mendapatkan dukungan yang baik dari pengacara dan tim. Menurut penelitian yang serupa yang dikutip dari artikel (Septiani, 2018 ) ditemukan bahwa individu yang sedang berkembang dengan baik biasanya menunjukkan pencapaian yang memuaskan, menghargai keragaman individu, tetap menjalankan gaya hidup yang sehat, memiliki kemampuan *leadership*, tangguh dalam mengatasi kesulitan, memprioritaskan kepentingan daripada kesenangan, serta tahan dalam menghadapi situasi-situasi sulit (Aryadelina M, Laksmiwati H 2019 et al. , n. d. ). Meskipun menghadapi situasi sulit, para orang tua dalam penelitian ini masih mampu menjaga kesehatan psikis

dengan baik, meskipun ada penunjuk emosional yang negatif seperti respons terhadap kesulitan yang dihadapi, meskipun tidak ada bukti bahwa mereka mengalami masalah serius terkait kesehatan psikis, mereka tetap mampu menjalankan proses psikologisnya dengan baik.

Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua dalam mengatasi dampak negatif yang timbul dari situasi sulitnya, ibu kandung korban melihat situasi sulit dengan pandangan yang optimis, maka dari itu dapat mengembangkan sikap dan tindakan positif. Sementara orang tua korban menganggap peristiwa itu sebagai sebuah pengalaman yang mengingatkan, membuat mereka lebih berhati-hati dalam membimbing anak-anak menuju masa depan yang lebih baik. Sesuai dengan penelitian Aryadelina M, Laksmiwati H (2019), resiliensi adalah proses di mana kita menghadapi dan mengatasi dampak negatif dari situasi sulit, kemudian menjadikannya sebagai sikap dan perilaku positif. Charney (2004) menjelaskan bahwa resiliensi bukanlah sifat kepribadian, melainkan suatu pikiran, perilaku, atau tindakan yang bisa dipelajari. Oleh sebab itu, proses yang harus dilewati individu untuk mencapai ketahanan telah terungkap dalam penelitian ini. Reivich dan Shatte menyatakan bahwa orang yang memiliki ketahanan tidak menganggap situasi sulitnya sebagai akhir dari semuanya (Septiyani, 2018 n. d. ).

Segala peristiwa terjadi karena perpaduan faktor-faktor yang beragam, ketahanan individu terbentuk dari kombinasi faktor-faktor yang membantu individu memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi sulit, menyesuaikan diri, serta mendorong menuju kemajuan di masa depan (Nashori, 2021). Usia, gender, status sosial-ekonomi, karakteristik kepribadian, tingkat religiositas, rasa syukur, cara mengatasi stres, kepercayaan diri, kecerdasan emosional, sikap optimis, gaya pengasuhan, dan dukungan sosial adalah faktor-faktor yang membantu individu, keluarga, serta komunitas untuk memiliki ketahanan yang biasa disebut sebagai resiliensi, beberapa faktor internal dan eksternal dapat mendukung resiliensi orang tua, seperti adanya dukungan dari pasangan, keluarga besar, dan teman, kepercayaan diri dalam mengasuh anak serta faktor spiritualitas atau agama yang dapat menjadi sumber kekuatan emosional, faktor-faktor resiliensi ini sangat penting untuk memastikan pemulihan keluarga menjadi korban, ada beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat memperkuat ketahanan orang tua, antara lain dukungan dari pasangan, keluarga, dan teman, rasa percaya diri dalam mengasuh anak, serta aspek spiritual atau keberagaman yang bisa menjadi sumber kekuatan emosional, aspek-aspek keberdayaan ini memiliki peranan yang krusial dalam menjamin pemulihan keluarga yang menjadi korban.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang membuat orang tua menjadi lebih kuat dalam situasi seperti itu, yaitu faktor internal yang mencakup keyakinan akan kemampuan diri untuk melindungi dan membela anak, kehadiran pasangan atau keluarga yang memberikan dukungan dapat memberi kekuatan bagi orang tua dalam mengatasi masalah, mampu berkomunikasi secara terbuka dengan anak tentang situasi tertentu juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan emosional anak. Dalam menjalankan peran penting dalam melindungi anak, orang tua yang memprioritaskan

perlindungan anak dan pencegahan kejadian serupa biasanya akan memiliki tingkat ketahanan yang lebih kuat. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman, tetangga, atau komunitas dapat memberikan kekuatan emosional kepada orang tua dalam menghadapi situasi yang terjadi, mendapatkan bantuan dari ahli seperti psikolog, konselor, atau lembaga sosial dapat membantu orang tua dalam mengatasi trauma keluarga dengan lebih efektif.

Adanya dukungan dari hukum, seperti melaporkan kasus kekerasan kepada polisi atau lembaga perlindungan anak, memberikan rasa aman bagi orang tua, orang tua yang memiliki keyakinan religius atau nilai-nilai spiritual yang kuat seringkali mampu menemukan makna dalam situasi sulit dan merasakan ketenangan berkat faktor spiritual keimanan dan nilai spiritual yang dimilikinya. Resiliensi berkembang berkat adanya hubungan antara faktor internal serta eksternal individu, di mana pola asuh dari keluarga menjadi salah satu faktornya. Cara orang tua mendidik anak bisa terlihat dari cara mereka mengontrol dan merespons dengan baik, dua aspek ini membentuk pola asuh. Dimensi kontrol menggambarkan bagaimana orangtua memberikan arahan kepada anak untuk membentuk kemandirian dan kematangan pada dirinya. Selain demi mengedepankan kedisiplinan, pengawasan juga bertujuan agar anak mau mematuhi aturan, norma, serta batasan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, *responsivitas* juga mencakup kehadiran dukungan, kehangatan, serta kasih sayang yang dipupuk orangtua bagi anak. Menurut dua dimensi yang disebutkan, Baumrind mengidentifikasi keberadaan empat tipe pola asuh, yaitu berwibawa, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Pola asuh berwibawa ditandai oleh tingkat kontrol yang tinggi dan keinginan orangtua untuk meminta anak-anak mereka bertanggung jawab, sementara pola asuh otoriter memiliki tingkat kontrol yang tinggi tetapi respon yang minim dari orangtua terhadap anak, cara mendidik secara permisif biasanya dicirikan oleh tingkat tidak terlibat yang tinggi dan tingkat kontrol yang rendah, pola asuh ini melibatkan orangtua secara mendalam dalam kehidupan anak tanpa memberikan tuntutan atau kontrol yang ketat, sehingga cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengejar apa yang diinginkannya. Terkadang pola asuh ini dapat membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang kesulitan mengontrol perilaku karena merasa memiliki kebebasan, dalam pola asuh ini orang tua cenderung mengabaikan kebutuhan fisik dan psikologis anak di rumah sehingga tidak memberikan tuntutan kepada anak (Nashori, 2021).

Pola asuh yang tidak terlibat adalah gaya pola asuh yang cenderung kurang responsif dan kurang memberikan kontrol terhadap anak, dampaknya adalah kurangnya pemberian afeksi dan pengendalian dari orangtua terhadap anak, yang menyebabkan orangtua hanya memikirkan kebutuhan mereka sendiri. Dalam pengasuhan ini, orang tua sering kali kurang memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis anak di rumah sehingga tidak memberikan arahan kepada anak. (Nashori, 2021) Peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kepribadian anak, oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa kesalahan dalam mendidik anak dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter yang positif. Mengasuh anak sebenarnya menjadi tugas utama

yang harus diemban oleh setiap keluarga, kesuksesan seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua merawat dan mengasuhnya, orang tua sebaiknya menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan si kecil. Umumnya, semua orang tua ingin melihat anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang baik, pintar, patuh, terampil, dan memiliki harapan-harapan positif lainnya terhadap mereka, setiap orang tua menginginkan mendidik anak dengan baik.

Orang tua berharap dapat membimbing anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, menjunjung tinggi nilai bakti kepada orang tua, memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta tetap berkontribusi dalam agama. Mereka juga berharap agar anak-anak mereka tumbuh cerdas dan memiliki kepribadian yang kokoh. Hanya saja, realitas kadang-kadang tidak sejalan dengan harapan akan kemajuan yang membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat. Menurut penelitian Utami dan Paraswati (dalam Wahyuningtyas, 2016), saat ini sudah jadi hal umum bagi masyarakat menyerahkan penitipan anak kepada *babysitter* dengan alasan orangtua, terutama ibu yang bekerja, butuh waktu untuk karier dan tidak bisa fokus mengurus anak. Selain itu, orangtua juga dapat menggunakan kelebihan ekonomi mereka untuk membayar jasa babysitter demi merawat anak dengan baik. Perhatian yang diberikan kepada anak lebih sering ditiptikan kepada *babysitter* oleh orangtua yang memiliki kesibukan di tempat kerja, kepribadian dan perilaku anak akan terbentuk melalui proses pengasuhan yang positif.

Kesamaan dengan penelitian tersebut adalah ketika pengasuhan orangtua digantikan oleh *babysitter*, hal ini menjadikan peran *babysitter* sangat dalam pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Cara untuk meningkatkan daya tahan, yakni dengan memberikan pengetahuan kepada para orang tua mengenai tanda-tanda kekerasan serta cara-cara mencegahnya, edukasi ini pada intinya bertujuan untuk mengubah pola pikir individu, kelompok, dan masyarakat dalam bidang kesehatan sehingga kesehatan dianggap sebagai hal yang berharga. Mampu mencapai cita-cita hidup dengan mandiri dan mengelola fasilitas kesehatan secara efektif dan sesuai kebutuhan. Menurut Nashori (2021), para orang tua yang memiliki keterampilan pengasuhan cenderung lebih mampu mengatasi situasi sulit dengan baik. Supaya persoalan tersebut dapat teratasi, pelatihan mengenai cara mengasuh anak menjadi pilihan yang tepat dan berdampak positif. Salah satu hal yang tak kalah penting dalam upaya memajukan masyarakat ialah melalui program pelatihan parenting, dimana keterampilan dalam mengasuh anak senantiasa ditekankan.

Di zaman digital yang kini tengah berlangsung, pelatihan parenting telah menjadi trend terbaru dalam meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak. Menjadikan lingkungan yang aman bagi anak memerlukan pemilihan asisten rumah tangga secara selektif dan memastikan adanya pengawasan. Dalam hal ini, hubungan yang baik dengan orang-orang yang memberikan dukungan akan sangat membantu orang tua dalam menjaga keberlangsungan, keinginan orang tua untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan

anak adalah motivasi kuat bagi mereka untuk bangkit kembali. Dalam situasi kekerasan, identitas sebagai pelindung anak mampu membangkitkan semangat orang tua untuk memperbaiki keadaan yang ada serta menghindari kejadian serupa di waktu mendatang.

Pendekatan untuk meningkatkan resiliensi, memberikan informasi kepada orang tua tentang tanda kekerasan dan langkah-langkah pencegahan, tujuan edukasi diatas pada dasarnya dapat disimpulkan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok, dan Masyarakat. (Nashori, 2021) Orang tua yang mendapatkan keterampilan pengasuhan cenderung lebih siap menghadapi situasi sulit, untuk mengatasi masalah tersebut, pelatihan parenting menjadi solusi yang efektif, salah satu aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui pelatihan parenting atau keterampilan mengasuh anak, menciptakan lingkungan aman untuk anak memilih asisten rumah tangga dengan selektif dan memastikan ada pengawasan, pada hal ini, relasi dengan orang-orang yang mendukung sangat membantu orang tua untuk bertahan. Harapan orang tua untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan anak menjadi salah satu dorongan besar yang mendorong mereka untuk bangkit kembali .

Dalam situasi kekerasan, identitas sebagai pelindung anak bisa memotivasi orang tua untuk memperbaiki kondisi yang ada dan menghindari insiden serupa di masa depan, ada tiga aspek optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.(Nashori, 2021) *Permanence* yaitu jika seseorang menjelaskan apa yang menyebabkan sesuatu yang buruk terjadi, orang yang optimis percaya bahwa itu hanyalah sementara, sedangkan orang yang pesimis percaya bahwa itu akan bertahan lama, *pervasiveness* yaitu jika menghadapi peristiwa buruk orang yang optimis akan menjelaskannya dengan spesifik sedangkan orang yang pesimis akan menjelaskannya secara global, individu yang pesimis sepenuhnya menyalahkan diri sendiri atas kejadian buruk, *personalization* yaitu individu yang optimis cenderung tidak mempermasalahakan diri sendiri. dalam situasi atau kondisi yang menekankan, seberapa besar harapan yang dimiliki seseorang dapat menunjukkan seberapa resilien mereka, optimisme memiliki korelasi positif yang signifikan dengan resiliensi.

Peran orang tua amatlah *esensial* dalam mengarahkan proses sosialisasi anak sebagai bagian dari lingkungan keluarga, peran penting orang tua dalam mengarahkan proses sosialisasi anak sebagai bagian dari keluarga tidak dapat diabaikan. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap masyarakat sekitar dari orang tua mereka, sehingga sebagian besar watak dan sikap individu terbentuk pertama kali oleh pengaruh orang tua, orang tua akan merasa sedih apabila mengetahui bahwa anak mereka mengalami perlakuan kekerasan. Dampak psikologis yang mungkin dialami orang tua adalah rasa cemas. Kecemasan adalah kondisi emosional yang menimbulkan rasa gelisah, khawatir, tegang, ragu, tidak aman, dan takut karena merasakan ancaman yang tidak diketahui sumbernya, gangguan somatik yang menyebabkan timbulnya hiperaktivitas pada sistem saraf otonom, kecemasan merupakan isu yang sering muncul dalam bidang kesehatan mental, ketidakpastian yang menimbulkan kekhawatiran timbul karena rasa takut dan kurangnya keyakinan diri.

Tidak ada gejala khusus yang timbul akibat keadaan emosi tersebut, kekhawatiran meliputi kedua aspek kesehatan yang baik dan aspek yang bisa membahayakan, munculnya aspek tersebut tergantung pada seberapa parah dan seberapa lama kecemasan dirasakan, serta sejauh mana individu berusaha untuk mengatasi rasa cemas tersebut. (Fitri & Ifdil, 2016) Orang tua yang anaknya terkena kekerasan mungkin akan mengalami berbagai dampak psikologis, seperti rasa bersalah dan penyesalan, yaitu ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan, berpikir kembali adalah dorongan untuk merayu kemungkinan perubahan pada masa lalu, tanda-tanda kecemasan dari segi psikologis dapat berupa perubahan perilaku, seperti merasa gelisah, cenderung untuk menghindari orang lain, bicara dengan cepat atau tidak teratur, serta sikap menghindar; perubahan pada kemampuan berpikir, seperti sulit berkonsentrasi dan sering lupa, mudah terdistraksi, sering salah paham, dan merasa bingung; serta perubahan emosi, seperti tidak sabar, tingkat kegugupan yang tinggi, merasa tegang, dan menunjukkan gelisah yang berlebihan. (Akbar et al., 2022)

Untuk mengatasi dampak psikologis yang dihadapi orang tua, langkah awal yang bisa dilakukan adalah mencari dukungan psikologis, dukungan psikologis merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dapat membantu individu tetap tenang saat menghadapi situasi sulit dan melewati masa-masa menekan, memberikan dukungan psikologis pada tahap awal adalah langkah penting dalam membantu mengatasi tekanan psikologis yang mungkin muncul setelah terjadinya krisis. Landasan dari pemberian dukungan psikologis awal melibatkan perhatian terhadap individu yang mengalami kesulitan dengan menunjukkan sikap empati. Pertolongan psikologis awal diberikan kepada individu yang mengalami situasi tidak menyenangkan dengan menerapkan prinsip (Hansen, 2019) melihat, mendengar, dan menyambungkan.

Prinsip "melihat" dapat diuraikan sebagaimana kita menilai aspek-aspek yang terlibat, termasuk evaluasi situasi terkini, identifikasi orang yang memerlukan bantuan, mendefinisikan risiko-risiko yang mungkin timbul, mengidentifikasi kebutuhan individu yang terkena dampak, serta merespons secara emosional dengan sehat. Mendengarkan melibatkan keterampilan dalam memulai obrolan dengan ramah, memperkenalkan diri dengan sopan, memberikan perhatian yang tulus, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk menerima dan memahami perasaan seseorang, memberikan dukungan saat seseorang sedang dilanda kesulitan, serta bertanya tentang kebutuhan serta keprihatinan untuk membantu menemukan solusi terbaik bagi masalah yang dihadapi. Sambungkan memungkinkan untuk dibahas cara membantu dengan mengakses informasi, menghubungkan dengan orang yang tersayang dan dukungan sosial, serta menangani masalah praktis dalam mengakses layanan dan bantuan lainnya.

Dalam memberikan dukungan psikologis awal, penting untuk diingat bahwa bantuan mungkin perlu diberikan secara bertahap atau dengan menggunakan berbagai metode lain guna mencapai hasil yang lebih optimal. Saran lainnya adalah berkonsultasi dengan seorang psikolog atau konselor untuk membantu mengelola emosi dan stres yang

dirasakan, bergabung dalam kelompok dukungan bertujuan memberikan kesempatan kepada individu dalam situasi yang serupa atau mengalami masalah yang sama untuk berinteraksi dengan sesama dan saling memberikan dukungan, bertukar pikiran dengan orang tua lain yang pernah mengalami hal yang sama dapat membuat kita merasa lebih terhubung secara emosional, memahami bagaimana memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua. Para psikolog dan tenaga kesehatan mental lain kerap membahas betapa pentingnya memiliki jaringan dukungan sosial yang solid.

Saat mengejar tujuan atau menghadapi krisis, yang diminta para ahli kepada orang adalah untuk mengandalkan teman dan keluarga sebagai sumber dukungan. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalani kehidupan adalah harus memainkan peran ganda yang memerlukan keseimbangan antara pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam hal ini, resiliensi dianggap sebagai gabungan dari sifat-sifat personal yang mendorong seseorang untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi. Menurut penelitian yang dilakukan Amalia dan rekan-rekannya pada tahun 2023, resiliensi dapat diinterpretasikan sebagai sifat yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan baik di tengah-tengah tantangan psikologis yang sulit. Dalam konteks resiliensi, *traits* dilihat sebagai karakteristik yang sudah ada sebelumnya dan dianggap sebagai rangkaian keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui latihan. *Pre-determinant* merujuk pada sifat resiliensi yang sudah dimiliki individu sebelum terjadi peristiwa atau risiko, bahkan tanpa adanya risiko, ada kelompok individu yang memiliki resiliensi, dan ada kelompok lain yang tidak resilien. Ketika menghadapi risiko, individu yang memiliki sifat tangguh akan cenderung bertahan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memilikinya (Arsa dan Lestari, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orang tua yaitu Aghnia Punjabi tergolong baik, mampu pulih dengan cepat dari keterpurukan yang menimpanya, mampu beraktifitas kembali menjalani pekerjaannya sebagai *beauty influencer*. Di media sosial, orang tua korban menyampaikan harapannya, "Doakan agar aku dapat menjadi ibu yang lebih baik dan sempurna untuk anakku, karena ikatan antara ibu dan anak begitu kuat." Salah satu aspek penting yang perlu dimengerti untuk mencegah tindakan kekerasan terhadap anak adalah prinsip perlindungan anak. Prinsip nondiskriminasi adalah prinsip terbaik bagi anak, yang mencakup hak anak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta pentingnya menghormati pendapat anak. Kejadian kekerasan yang menimpa anak Aghnia Punjabi mengingatkan kita akan pentingnya hati-hati dalam memilih pengasuh bagi anak-anak. Terdapat empat ciri-ciri yang bisa menggambarkan individu yang resilien, misalnya kompetensi sosial yang merupakan kemampuan yang bermanfaat untuk mendapatkan respon positif dari orang lain (Amalia dkk. , 2023).

Dengan ungkapan lain, individu yang resilien yaitu mereka yang memiliki hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar mereka, kemahiran dalam menyelesaikan masalah dengan baik adalah salah satu tanda yang menunjukkan kekuatan mental seseorang, yang juga dikenal sebagai sifat yang tahan banting. Dengan memiliki

kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah, seseorang akan mampu mengelola diri dengan baik dan berpikir secara kritis untuk mencari pertolongan dari orang lain, merujuk pada kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, kemampuannya untuk bertindak secara mandiri, dan pemahaman yang dimilikinya terhadap kondisi sekitarnya, penting untuk memiliki kesadaran akan tujuan hidup dan masa depan, karena hal itu merupakan salah satu tanda kekuatan pada diri seseorang, mengetahui tujuan hidup, memiliki harapan, dan kesadaran terhadap masa depan dapat mendorong seseorang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini berhasil menemukan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, orang tua dari korban dengan lapang hati menerima kejadian tersebut sebagai pembelajaran berharga dan memanfaatkannya sebagai pengalaman yang akan memperkuat langkah di masa depan. Mereka telah berusaha menjauhkan diri dari emosi negatif seperti kebencian dan kekecewaan, serta dukungan penuh dari keluarga terdekat membuat mereka mantap melangkah dan menghadapi segala tantangan yang sulit dengan tabah, percaya penuh bahwa setiap hal adalah takdir dari Tuhan yang tertanam dalam hati, membuat orang tua tetap bertahan dan menghadapi situasi sulitnya walaupun hal tersebut tidak mudah bagi orang tua korban, keyakinan bahwa Tuhan melakukan segala sesuatu membuat orang tua ikhlas disebut *survival* sehingga orang tua dapat menerimanya. Kemampuan orang tua untuk bisa menerima situasi sulit yang dihadapi sangat dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap situasi sulit tersebut, orang tua memandang situasi sulitnya sebagai sebuah pelajaran, situasi sulit dapat memberikan manfaat bagi individu seperti memunculkan kemampuan baru yang tidak dimiliki sebelumnya, hal tersebut disebut sebagai *recovery*.

Dalam penelitiannya tentang karakteristik resiliensi, Wolins menjelaskan bahwa terdapat tujuh ciri utama yang dimiliki oleh individu yang dapat menanggulangi tantangan kehidupan. yaitu adalah

- a) *Insight*, dimana *insight* merupakan kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan menyadari masalah yang dihadapi agar dapat menunjukkan perilaku yang tepat.
- b) Kemampuan *independen* adalah saat individu mampu menjaga keseimbangan jarak fisik dan emosional dari sumber masalah, baik lingkungan maupun situasi yang menantang.
- c) Orang yang memiliki ketahanan diri mampu membina hubungan yang jujur, saling mendukung, dan bermutu untuk kehidupan yang lebih baik.
- d) Inisiatif adalah keinginan yang tulus untuk menjadi diri sendiri yang berkomitmen dalam melewati hidup,
- e) kreativitas, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan beragam opsi, konsekuensi, dan alternatif saat menghadapi tantangan kehidupan.
- f) humor, sebagian orang memiliki kemampuan khusus untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan candaan dan senyum, yang memungkinkan mereka merasa bahagia dalam segala situasi.
- g) *Morality* adalah kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan nurani. Menurut penjelasan tokoh tersebut, resiliensi mengandung karakteristik di antaranya

kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu, memiliki kemampuan adaptasi, melepaskan diri dari pengalaman buruk, menjalin hubungan baru, bertanggung jawab atas hidup sendiri, serta mampu mencari alternatif demi kehidupan yang lebih baik, terlebih lagi, resiliensi juga berarti kemampuan dan kemauan untuk menemukan kebahagiaan hidup serta bertindak sesuai dengan hati nurani (Amalia et al. , 2023b).

## Kesimpulan

Kekerasan kepada anak adalah bentuk perlakuan menganiaya yang melibatkan tindakan kekerasan emosional dan fisik yang dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Resiliensi orang tua dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap anak melibatkan proses adaptasi yang kompleks dan emosional, orang tua umumnya mengalami emosi intens seperti marah, sedih, kecewa, dan rasa bersalah saat mengetahui kasus kekerasan, resiliensi orang tua korban mengalami resiliensi dengan baik, ibu kandung korban tidak berlarut-larut dalam kepiluan. Resiliensi orang tua berkembang seiring waktu, meskipun pengalaman ini meninggalkan luka emosional, banyak orang tua akhirnya merasa lebih kuat, lebih bijak, dan lebih protektif terhadap anak mereka. Hambatan resiliensi meliputi tekanan sosial, penambahan biaya finansial untuk perawatan anak, dan perasaan trauma yang terus membayangi.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa resiliensi adalah kemampuan dinamis yang membutuhkan dukungan eksternal dan upaya internal untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan dan mengancam kesejahteraan keluarga. Resiliensi ibu korban sangat penting untuk memastikan tidak hanya pemulihan anak, tetapi juga kestabilan keluarga setelah kejadian traumatis seperti kekerasan oleh asisten rumah tangga. Dukungan yang holistik dari berbagai pihak dapat membantu mereka bangkit dan mencegah kasus serupa di masa depan. Orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang tanda-tanda kekerasan pada anak dan cara mendeteksinya, program pelatihan untuk orang tua mengenai manajemen stres dan pengembangan resiliensi juga sangat dianjurkan. Pemerintah atau lembaga terkait perlu meningkatkan pengawasan terhadap perekrutan asisten rumah tangga, menyediakan akses hukum bagi keluarga korban kekerasan, dan memperkuat regulasi perlindungan anak di lingkungan domestik, menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan lembaga dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

## Referensi

- Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). EDUKASI MASYARAKAT MENGENAI GEJALA CEMAS. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 876–881. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10008>
- Alisyah, S. C., & Ahmad, M. J. (2022). Kekerasan Terhadap Orang Tua Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Anak Kandung Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang No 23 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(2), 667–678. <https://doi.org/10.53363/bureau.v2i2.95>

- Amalia, L., Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, J., & Dan Dakwah, A. (2023a). Pembimbing.
- Arsa, K. A. G., & Lestari, M. D. (2024). Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses-Outcome? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal. *Buletin Psikologi*, 32(1), 84. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92660>
- Aryadelina, M., Psikologi, J., & Laksmiwati, H ( 2019) Remaja, R., Belakang, L., Tua, O., Bercerai, Y.,(n.d.)
- Charney, D. S. (2004). Psychobiological Mechanisms of Resilience and Vulnerability: Implications for Successful Adaptation to Extreme Stress. In *Am J Psychiatry* (Vol. 161, Issue 2). <http://ajp.psychiatryonline.org>
- Coulson, R. (2006). UNIVERSITY OF CALGARY Resilience and Self-Talk in University Students.
- Fitri, D., & Ifdil, A. &. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). 5(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Hartley, M., & Bartels, R. M. (2022). Public Perception of Men Who Have Committed Intrafamilial and Extrafamilial Sexual Offences Against Children. *Sexual Abuse*, 34(8), 1003–1028. <https://doi.org/10.1177/10790632211062188>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Mccullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Nashori, F. (2021). Psikologi Resiliensi. <https://www.researchgate.net/publication/351283333>
- Ramadhan, M. S. N. A., Sianturi, P. O., Nurahman, R., & Istiqlal, A. N. (2024). Analisis Pertanggungjawaban Pidana Studi Kasus: Penganiayaan terhadap Anak Selebgram yang dilakukan oleh Pengasuh Anak di Malang. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2721>
- Septiani, (2018) (RESILIENSI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA YANG BERCERAI RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME (STUDI KASUS REMAJA PUTRI DI DESA LUWUNG RT 03 RW 02 KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGA (n.d.).*Skripsi*.Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Wahyuningtyas (2016) (KAJIAN TENTANG PENGASUHAN DENGAN BABYSITTER TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 2-3 TAHUN (STUDI DESKRIPTIF DI KOMPLEK PERUMAHAN PURI HIJAU KOTA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS). (n.d.) .*Skripsi*.Semarang:Universitas Negeri Semarang

Yohanes, W., & Yusuf, H. (2024). Menganalisis Kasus Penganiayaan Balita Anak Selebgram Aghina Punjabi. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1602–1615. <https://jicnusantara.com/index.php/jien>